

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor konstruksi adalah bidang dengan risiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi (Sudipta, 2020). Dalam pelaksanaan proyek konstruksi membutuhkan tenaga kerja yang merupakan salah satu indikator penting dalam pelaksanaan proyek konstruksi (W. Wijaya, 2019). Menurut data perkiraan global yang dirilis *Internasional labour organization* (ILO) pada tahun 2017, setiap tahun sebanyak 2,78 juta pekerja meninggal di karenakan kecelakaan di tempat kerja dan penyakit akibat kerja. Menurut data prevalensi dari BPJS ketenagakerjaan di Indonesia menyatakan dari tahun ke tahun jumlah kecelakaan kerja terus meningkat dan pada tahun 2017 tercatat sebanyak 123.041 kasus yang kemudian mengalami peningkatan sebesar 50.064 kasus menjadi 173.105 kasus di tahun 2017. Sementara berdasarkan wilayahnya kecelakaan kerja terbesar berasal dari Jawa Barat dengan jumlah 13.394 kasus. Kemudian disusul oleh Jawa Timur dengan jumlah sebanyak 12.994 kasus (Huda et al., 2021).

Banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh pekerja konstruksi di lapangan kerja seperti membangun, membongkar dan memodifikasi sesuatu pada ketinggian atau medan tertentu (Huda et al., 2021). Sebagai salah satu pekerjaan dengan banyak risiko tinggi, beban kerja yang diterima pekerja konstruksi juga tinggi. Dalam melakukan pekerjaan, beban kerja yang diterima harus seimbang dengan kemampuan fisik dan kemampuan kognitif tenaga

kerja (Matindas et al., 2018). Semakin besar beban kerja yang di terima memungkinkan penggunaan energi juga berlebihan yang dapat memungkinkan penggunaan energi juga berlebihan yang dapat memicu terjadinya gangguan fisik dan mental (Panjaitan & Anggraeni, 2020). Hal ini dapat menyebabkan para pekerja mengalami beberapa keluhan, seperti kelelahan dan permasalahan musculoskeletal (Rosifah et al., 2017).

Beban kerja berat yang dimiliki pekerja konstruksi sebagai akibat dari durasi kerja yang melebihi batas normal (Dewi et al., 2020). Durasi kerja pada tenaga kerja yaitu dimana seseorang melakukan aktivitas bekerja sesuai dengan jam kerja per-harinya. Lamanya seseorang bekerja dengan baik dalam sehari pada umumnya 6-10 jam (Maulina & Syafitri, 2019). Menurunnya kondisi fisik dapat menyebabkan kurangnya produktifitas dalam bekerja. Pada beberapa kasus, pekerja konstruksi sering mengeluhkan masalah kesehatan yang beragam akibat dari bekerja dengan durasi waktu yang cukup lama misalnya gangguan nyeri punggung bawah, pergelangan tangan dan otot di sekitar leher. Nyeri leher yang dirasakan tersebut menyebabkan kelelahan sehingga adanya nyeri leher tersebut, Adapun faktor-faktor yang menyebabkan nyeri leher seperti usia, lama kerja, postur kerja kebiasaan eksternal lainnya sehingga memberikan tekanan yang berat pada daerah kepala dan tulang belakang (Alfaridah & Febriyanto, 2022)

Seperti kegiatan umum yang dilakukan oleh pekerja konstruksi adalah, mengaduk semen, mengangkat beban yang berat, menyekop pasir dan sebagainya (WHO, 2015). Pekerja konstruksi menghabiskan waktu setiap harinya di proyek, kegiatan seperti mengawasi pekerjaan ataupun mengaduk

semen dan menyekop pasir pekerjaan seperti ini di lakukan terus menerus sebagai rutinitas (Setyowati et al., 2017).

Menurut (Santri et al., 2020) semakin lama kerja seseorang akan berpengaruh terhadap otot dan tulang, demikian juga dengan pekerja konstruksi yang kesehariaanya bekerja dengan posisi dinamis dan berulang-ulang setiap harinya, sehingga akan menyebabkan *repetitive injury* dan akan menyebabkan nyeri leher dan bahu. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin meneliti hubungan antara durasi kerja dengan resiko terjadinya *cervical root syndrome* , dikarenakan penelitian mengenai hubungan antara durasi kerja dengan cervical root syndrome belum di lakukan pada pekerja konstruksi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Antara Durasi Kerja Dengan Resiko Terjadinya Cervical Root Syndrome Pada Pekerja Konstruksi.

CRS adalah suatu kejadian nyeri pada ekstermitas atas yang terjadi pada regio punggung bagian atas yang merupakan akibat dari berbagai cedera. (Putri et al., 2021). Gangguan otot rangka dapat terjadi pada berbagai bagian tubuh seperti bagian pinggang, leher, siku, lengan dan pergelangan tangan. Gangguan otot rangka pada ekstermitas atas merupakan faktor terbesar dari seluruh gangguan otot rangka akibat kerja. Pada dasarnya CRS dipicu oleh beberapa faktor yang mencakup trauma fisik, proses inflamasi dan gangguan dalam proses degenerasi (Vetiani & Pristiano, 2022).

Cervical Root Syndrome terjadi akibat adanya penyempitan pada bagian *foramen intervertebralis* yang terletak pada *syaraf spinal* dan cervical (Iyer & Kim, 2016). CRS mampu menjadi penyakit serius Ketika banyak kombinasi

yang terjadi pada dua bagian syaraf tersebut dimana terjadi degenerasi pada *vertebral cervical* dan yang paling penting adalah terjadi trauma fisik pada bagian internal otot leher akibat aktivitas kerja otot yang melebihi kapasitasnya (Nurhaliza & Norlinta, 2022)

Aktifitas rekonstruksi berat membutuhkan kapasitas fisik yang mencakup keseimbangan antara aktifitas otot dengan tekanan pada syaraf lengan, leher dan bahu (Untari et al., 2023). Tumpuan pada beban dan durasi kerja yang mempengaruhi intensitas pada *Cervical Root* dalam aktivitas syaraf melebihi kapasitas dari subjek pekerja. Gejala dari CRS sendiri mengakibatkan ketegangan otot yang diikuti dengan rasa nyeri. Ketika ditekan, rasa sakit yang luar biasa saat di gerakkan hingga parastesia. Namun tentunya *Cervical Root Syndrom* pada dasarnya merupakan penyakit yang dipicu oleh aktivitas berat. Pekerja rekonstruksi memiliki durasi kerja yang berpengaruh terhadap durabilitas otot dan mampu memicu terjadinya CRS (Wulaningsih et al., 2022).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara durasi kerja dengan resiko terjadinya *cervical root syndrome* pada pekerja konstruksi di Kota Malang.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan antara durasi kerja dengan *cervical root syndrome* pada pekerja konstruksi

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui durasi kerja pekerja konstruksi
- b. Mengetahui beban kerja pekerja konstruksi

- c. Menganalisis hubungan antara durasi kerja dengan resiko terjadinya *cervical root syndrome* pada pekerja konstruksi.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Diharapkan hasil yang di dapatkan pada penelitian ini berguan dalam bidang pengetahuan terkait hubungan antara durasi kerja dengan resiko terjadinya *cervical root syndrome* pada pekerja konstruksi.

2. Praktisi

a. Bagi peneliti

Peneliti berharap dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang hubungan antara durasi kerja dengan resiko terjadinya *cervical root syndrome* pada pekerja konstruksi.

b. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi terkait hubungan antara durasi kerja dengan resiko terjadinya *cervical root syndrome*, kepada mahasiswa terkait ilmu pengetahuan pada bidang fisioterapi *neuromusculuskeletal*.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama, Judul dan Tahun penelitian	Design Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian yang akan dilakukan
1	Alfina Sheila Nurhaliza, Siti Ndhir Ollin Norlinta Cervical Traction dan Neural Mobilization	Penelitian Menggunakan <i>narrative review</i> dengan format	Adanya kombinasi antara cervical traction dan neural mobilization.	Subjek penelitian berfokus hanya pada

	untuk menambah lingkup gerak sendi pada cervical root syndrome	penelitian PEOS		cervical root syndrome
2	Setyowati, Widjasena, Jayanti Baju siswi Hubungan beban kerja, posture kerja dan durasi jam kerja dengan keluhan nyeri leher pada portet di palabuhan penyebrangan ferry merak- banten	Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif. Instrument penelitian menggunakan kuesioner	Adanya hubungan antara kebiasaan merokok dengan keluhan musculoskeletal	Subjek dan variable yang di gunakan berbeda
3	Asmin Vetiani, Wijayanto, Arif Pristiano Program Fisioterapi Untuk Mengetahui Keluhan Pada <i>Cervical Root Syndrome</i>	Penelitian ini merupakan survey dengan pendekatan kuantitatif		Subjek dan variable penelitian berbeda
4	Chriselyns, Kinski Situmorang, Baju Widjasena, Ida Wahyuni Hubungan anatara durasi kerja dan postur tubuh penggunaan computer terhadap keluhan neck pain pada tenaga kependidikan fakulta kesehatan masyarakat universitas diponegoro	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode pengisian kuesioner yang sudah divalidasi melalui google form	Adanya hubungan antara postur kerja dengan keluhan neck pain	Subjek penelitian berbeda
5	Galuh Janah Paramita Fisioterapi Untuk <i>Cercical Root Syndrome</i> Pada Pelajar	Penelitian merupakan penelitiann kualitatif dengan pengambilan data berbasis literatur review		Subjek dan variable penelitian berbeda